

STUDI PENDAHULUAN: PEMBELAJARAN IPAS TERHADAP PARTISIPASI SISWA SD KELAS V

Dinda Afrisa Kusmana¹, Sheryl Mutiara Putri²

^{1,2}Nusa Putra University

[1dinda.afrisa_sd22@nusaputra.ac.id](mailto:dinda.afrisa_sd22@nusaputra.ac.id), [2sheryl.mutiaraputri@nusaputra.ac.id](mailto:sheryl.mutiaraputri@nusaputra.ac.id)

ABSTRACT

Science and Social Studies (IPAS) learning in elementary schools requires active student engagement, as the subject matter is closely related to real-life experiences. However, IPAS instruction in Grade V at SDN Sukamanah 2 indicates low levels of student participation. This study aims to describe the condition of student participation in IPAS learning and to identify the need for developing more participatory instructional practices through a preliminary study. The research employed a qualitative-descriptive approach with two primary data sources: literature review and field study. The field study was conducted through classroom observations and semi-structured interviews with the Grade V teacher and several students. The results of classroom observations revealed that the learning process was still predominantly teacher-centered, student involvement in discussions and question-and-answer sessions was limited, most students appeared passive, rarely asked questions, and showed low enthusiasm during the lesson. Two-way interaction between teacher and students had not developed optimally, and classroom activities had not fully provided opportunities for active participation. Interview findings indicated that instructional practices had not been consistently designed to promote active engagement, and the teacher experienced challenges in developing more varied and interactive learning activities, although there was an expressed need and interest in implementing more engaging and participatory classroom experiences. These findings indicate a gap between the developmental characteristics of elementary school students and the current IPAS instructional practices. This preliminary study provides an empirical foundation for designing subsequent research focused on developing more participatory IPAS learning in elementary schools

Keywords: IPAS, Preliminary Study, Student Participation, Elementary School

ABSTRAK

Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) di sekolah dasar menuntut keterlibatan aktif siswa karena materi yang dipelajari berkaitan erat dengan pengalaman nyata dalam kehidupan sehari-hari. Namun, pembelajaran IPAS di kelas V SDN Sukamanah 2 menunjukkan partisipasi siswa yang masih rendah. Penelitian ini bertujuan untuk memotret kondisi partisipasi siswa dalam pembelajaran IPAS serta mengidentifikasi kebutuhan pengembangan pembelajaran yang lebih partisipatif melalui studi pendahuluan. Penelitian

menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif dengan dua sumber data utama, yaitu kajian literatur dan studi lapangan. Studi lapangan dilakukan melalui observasi pembelajaran dan wawancara semi-terstruktur dengan guru kelas V serta beberapa siswa. Hasil observasi menunjukkan bahwa proses pembelajaran masih didominasi oleh penjelasan guru, keterlibatan siswa dalam diskusi dan tanya jawab masih terbatas, sebagian besar siswa tampak pasif, jarang mengajukan pertanyaan, serta kurang menunjukkan antusiasme selama pembelajaran berlangsung. Interaksi dua arah antara guru dan siswa belum berkembang secara optimal, dan kegiatan belajar belum sepenuhnya memberikan ruang bagi partisipasi aktif siswa. Hasil wawancara mengungkapkan bahwa pembelajaran belum secara konsisten dirancang untuk mendorong keterlibatan aktif siswa, guru masih mengalami kendala dalam mengembangkan aktivitas pembelajaran yang lebih variatif dan interaktif, meskipun terdapat kebutuhan serta ketertarikan terhadap pembelajaran yang memungkinkan siswa lebih aktif dan terlibat. Temuan ini menunjukkan adanya kesenjangan antara karakteristik belajar siswa sekolah dasar dengan praktik pembelajaran IPAS yang berlangsung, sehingga studi pendahuluan ini menjadi dasar empiris untuk merancang penelitian lanjutan yang berfokus pada pengembangan pembelajaran IPAS yang lebih partisipatif.

Kata Kunci: IPAS, Studi Pendahuluan, Partisipasi Siswa, Sekolah Dasar

A. Pendahuluan

Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) di tingkat sekolah dasar memiliki peran penting dalam membentuk pemahaman awal peserta didik terhadap fenomena alam dan sosial secara terpadu (Hidayat et al., 2025). Penelitian (Adikasari, 2025) mengungkapkan bahwa IPAS tidak hanya menuntut penguasaan pengetahuan secara kognitif, tetapi juga keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran, mengingat materi yang dipelajari sangat dekat dengan pengalaman nyata dan kehidupan sehari-hari anak melalui media interaktif yang disediakan.

Namun pada praktiknya, pembelajaran IPAS di banyak sekolah dasar masih didominasi oleh pendekatan konvensional. Selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh (Imansyah & Silviana, 2025) menempatkan siswa sebagai penerima informasi secara pasif melalui kegiatan mendengarkan dan mencatat, sehingga partisipasi siswa dalam pembelajaran belum berkembang secara optimal.

Permasalahan tersebut juga tampak pada pembelajaran IPAS di kelas V sekolah dasar. Selaras dalam penelitian (Wijaya et al., 2025) Partisipasi siswa dalam kegiatan

pembelajaran seperti diskusi, tanya jawab, maupun keterlibatan dalam aktivitas belajar masih tergolong rendah. Sebagian besar siswa menunjukkan sikap pasif, mudah merasa bosan, dan cenderung hanya duduk diam selama proses pembelajaran berlangsung. Kondisi ini menjadi hambatan dalam mewujudkan pembelajaran IPAS yang bermakna, karena rendahnya partisipasi siswa berdampak pada kurangnya keterlibatan mental, emosional, dan sosial siswa dalam membangun pemahaman konsep secara aktif.

Kondisi tersebut bertolak belakang dengan karakteristik perkembangan siswa kelas V sekolah dasar yang berada pada tahap konkret-operasional. Pada tahap ini, siswa memiliki kemampuan berpikir logis terhadap objek-objek konkret dan membutuhkan pengalaman langsung sebagai dasar pembentukan konsep pengetahuan (Saputra, 2024). Penelitian (Arrosyad et al., 2024) memperkuat pendapat tersebut dengan temuannya bahwa proses belajar akan menjadi lebih efektif dan bermakna apabila siswa dilibatkan secara aktif melalui aktivitas fisik, interaksi sosial, serta pengalaman

belajar yang nyata. Aktivitas yang melibatkan gerak dan keterlibatan langsung terbukti mampu meningkatkan partisipasi siswa, baik secara kognitif maupun afektif, dibandingkan pembelajaran yang hanya bersifat verbal atau berpusat pada guru.

Pendekatan yang humanis dan membangun keceriaan di dalam kelas serta pendekatan pembelajaran yang memberikan siswa ruang untuk berekspresi dipandang sebagai salah satu alternatif pembelajaran yang relevan untuk dijadikan sebagai solusi. Adapun alasannya karena pendekatan ini menekankan pada penciptaan suasana belajar yang menyenangkan dengan melibatkan aktivitas fisik, emosi, dan interaksi siswa selama proses pembelajaran berlangsung (Diputera et al., 2024). Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa dengan memakai pendekatan yang memberikan ruang ekspresi bagi siswa mampu meningkatkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran. Penelitian (Mahmudi et al., 2025) melaporkan pembawaan pembelajaran dengan suasana belajar yang menyenangkan mendorong siswa untuk berpartisipasi secara aktif dalam kegiatan pembelajaran, karena

siswa tidak malu untuk berpendapat atau bertanya. Temuan serupa juga disampaikan oleh penelitian (Firman et al., 2025) yang menyatakan bahwa pembelajaran dengan suasana gembira mampu meningkatkan motivasi dan keterlibatan siswa secara lebih intens.

Studi pendahuluan yang dilakukan di SDN Sukamanah 2 memperkuat temuan tersebut. Berdasarkan hasil observasi awal pada pembelajaran IPAS kelas V, partisipasi siswa dalam proses pembelajaran masih tergolong rendah. Siswa cenderung pasif, jarang terlibat dalam diskusi, kurang berani menyampaikan pendapat, serta belum menunjukkan antusiasme yang optimal selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Aktivitas pembelajaran masih didominasi oleh penjelasan guru, sementara keterlibatan siswa dalam aktivitas yang menuntut interaksi dan gerak masih terbatas.

Hasil wawancara dengan guru kelas V di SDN Sukamanah 2 menunjukkan bahwa pembelajaran IPAS belum sepenuhnya dirancang untuk mendorong partisipasi aktif siswa secara konsisten. Guru mengakui bahwa kegiatan

pembelajaran yang melibatkan siswa secara lebih aktif masih perlu dikembangkan. Hal ini menunjukkan adanya kebutuhan untuk mengidentifikasi kondisi nyata partisipasi siswa serta faktor-faktor yang memengaruhinya sebelum dirancang suatu inovasi pembelajaran yang lebih sesuai dengan karakteristik siswa sekolah dasar.

Berdasarkan kondisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa permasalahan utama dalam pembelajaran IPAS di SDN Sukamanah 2 terletak pada rendahnya partisipasi siswa selama proses pembelajaran. Oleh karena itu, diperlukan kajian awal melalui penelitian studi pendahuluan untuk memotret secara komprehensif kondisi partisipasi siswa, karakteristik pembelajaran yang berlangsung, serta kebutuhan pengembangan pembelajaran yang lebih partisipatif di kelas V sekolah dasar.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi pendahuluan yang dilakukan sebagai tahap awal dalam rangka mengidentifikasi permasalahan nyata di lapangan, mengevaluasi relevansi topik

penelitian, serta menemukan celah penelitian (*research gap*) yang belum banyak dikaji dalam penelitian sebelumnya. Studi pendahuluan ini bertujuan untuk memperoleh gambaran awal yang komprehensif mengenai kondisi partisipasi siswa dalam pembelajaran IPAS serta kebutuhan pengembangan pembelajaran yang lebih partisipatif sebelum dilanjutkan pada tahap penelitian utama.

Pelaksanaan studi pendahuluan ini menggunakan dua sumber data utama, yaitu kajian literatur dan studi lapangan. Kajian literatur dilakukan dengan menelaah berbagai sumber pustaka yang relevan, seperti buku referensi, artikel jurnal nasional dan internasional, serta hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan pembelajaran IPAS di sekolah dasar. Kajian ini bertujuan untuk memperoleh landasan teoretis yang kuat serta memperkuat argumentasi penelitian (Hanifah et al., 2025). Literatur yang dikaji dipublikasikan dalam rentang tahun 2020–2025 dengan berfokus terhadap pembelajaran IPAS di sekolah dasar, partisipasi atau keaktifan siswa, serta strategi pembelajaran yang melibatkan aktivitas fisik dan interaksi aktif siswa.

Kajian ini bertujuan untuk memperoleh landasan teoretis yang kuat, mengidentifikasi kecenderungan penelitian sebelumnya, serta menemukan celah riset yang relevan dengan fokus penelitian.

Selain kajian literatur, penelitian ini juga dilengkapi dengan studi lapangan yang dilakukan secara langsung di lokasi penelitian, yaitu SDN Sukamanah 2. Studi lapangan dilakukan melalui observasi dan wawancara semi-terstruktur untuk memperoleh data faktual sesuai dengan konteks pembelajaran yang berlangsung (Haifa et al., 2025). Observasi dan wawancara dilaksanakan sebanyak tiga kali pertemuan dengan melibatkan satu guru kelas V dan sejumlah siswa kelas V. Fokus observasi diarahkan pada bentuk pembelajaran IPAS yang diterapkan guru, tingkat partisipasi siswa selama pembelajaran, respon siswa terhadap kegiatan belajar, serta keterlibatan siswa dalam aktivitas kelas.

Wawancara semi-terstruktur dilakukan kepada guru kelas V untuk menggali informasi terkait pengalaman mengajar IPAS, kendala dalam meningkatkan partisipasi siswa, serta pandangan guru

mengenai pembelajaran yang mendorong keterlibatan aktif siswa melalui berbagai aktivitas kelas. Selain itu, wawancara juga digunakan untuk memperoleh gambaran mengenai kesiapan dan kebutuhan guru dalam mengembangkan pembelajaran yang lebih interaktif dan partisipatif.

Data yang diperoleh dari kajian literatur dan studi lapangan dianalisis secara kualitatif-deskriptif. Data hasil observasi dan wawancara digunakan untuk memperkuat temuan literatur serta memberikan gambaran kontekstual mengenai kondisi partisipasi siswa di SDN Sukamanah 2. Hasil studi pendahuluan ini menjadi dasar dalam merumuskan arah dan rancangan penelitian selanjutnya yang berfokus pada pengembangan dan implementasi strategi pembelajaran yang bertujuan meningkatkan partisipasi siswa dalam pembelajaran IPAS di sekolah dasar.

No	Indikator Prinsip	Penjelasan	Ket		Temuan
			Ya	Tidak	
1	Kehadiran siswa	Mengamati apakah			

	dalam kegiatan belajar	siswa hadir tepat waktu dan mengikuti pembelajaran dari awal hingga akhir.			
2	Kedisiplinan mengerjakan tugas	Menilai apakah siswa mengerjakan tugas yang diberikan tepat waktu dan sesuai instruksi.			
3	Kerjasama dalam mengerjakan tugas kelompok	Mengamati kemampuan siswa berperan aktif, bekerja sama, dan berkontribusi dalam			

		kelompok.			
4	Santun dalam berbicara	Mengamati apakah siswa berbicara dengan sopan kepada guru dan teman selama kegiatan pembelajaran.			
5	Kehadiran ketika UTS dan UAS	Menilai apakah siswa hadir dan mengikuti evaluasi UTS/UAS tanpa alfa.			

Sumber: (Purbawati et al., 2020) yang dimodifikasi oleh peneliti.

Tabel 2.1 Instrumen Observasi

Bagaimana tingkat partisipasi siswa selama pembelajaran berlangsung?	
Apakah Ibu pernah menerapkan pembelajaran yang melibatkan permainan atau aktivitas gerak dalam materi IPAS?	
Bagaimana pendapat Ibu jika pembelajaran IPAS dilakukan dengan kegiatan seperti simulasi atau siswa berpura-pura menjadi bagian dari materi, misalnya menjadi hewan dalam rantai makanan?	
Mengapa belum diterapkan pembelajaran yang melibatkan aktivitas gerak?	

Tabel 2.2 Instrumen Wawancara Guru

Pertanyaan	Jawaban
Bagaimana biasanya Ibu melaksanakan pembelajaran IPAS di kelas V?	

Pertanyaan	Jawaban
Bagaimana menurut kamu pembelajaran ipas selama ini?	
Menurut kamu bagaimana kalau	

pembelajaran dilakukan sambil ada aktivitas bergerak/simulasi?	
--	--

Tabel 2.3 Instrumen Wawancara Siswa

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Hasil

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan di kelas V SDN Sukamanah 2, ditemukan sejumlah temuan yang menunjukkan bahwa proses pembelajaran IPAS belum secara optimal mendorong partisipasi aktif siswa dalam kegiatan belajar. Temuan-temuan tersebut diperoleh melalui observasi pembelajaran, wawancara dengan guru kelas, serta wawancara dengan siswa, dan saling menguatkan satu sama lain.

1. Dominasi Metode Pembelajaran Konvensional

Hasil observasi menunjukkan bahwa pembelajaran IPAS di kelas V masih didominasi oleh metode ceramah dan penugasan individu. Guru menyampaikan materi secara satu arah, sementara siswa lebih banyak berperan sebagai pendengar dan pencatat. Selama pembelajaran berlangsung, hanya sedikit siswa

yang terlibat aktif dalam bertanya, menyampaikan pendapat, atau merespons pertanyaan guru. Aktivitas belajar sebagian besar dilakukan dengan posisi duduk dan minim interaksi antar siswa maupun antara siswa dengan guru. Kondisi ini terlihat jelas pada pembelajaran materi rantai makanan, di mana siswa hanya diminta mencatat penjelasan guru dan mengerjakan soal tanpa adanya aktivitas yang melibatkan gerak atau simulasi. Akibatnya, kesempatan siswa untuk berpartisipasi secara aktif dan mengeksplorasi materi secara kontekstual menjadi terbatas.

2. Rendahnya Partisipasi dan Antusiasme Siswa dalam Pembelajaran

Observasi selama proses pembelajaran menunjukkan bahwa sebagian besar siswa cenderung pasif. Siswa jarang mengajukan pertanyaan, kurang terlibat dalam diskusi, dan hanya merespons ketika ditunjuk oleh guru. Selain itu, ekspresi siswa menunjukkan kejenuhan, seperti berbicara dengan teman sebangku, melamun, atau kurang fokus mengikuti penjelasan guru. Guru kelas V juga mengungkapkan bahwa rendahnya keterlibatan siswa berkaitan dengan pola pembelajaran

yang masih bersifat satu arah dan minim aktivitas praktik. Hal ini tercermin dalam pernyataan guru berikut:

“...Kalau ngajar IPAS mah ibu biasanya ceramah aja, neng. Jadi ibu ngejelasin materi, anak-anak ngedengerin, terus nyatet. Paling yang aktif itu anak-anak tertentu aja...” (Wawancara guru kelas V)

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa partisipasi siswa belum merata dan masih terbatas pada beberapa siswa tertentu saja.

3. Keterbatasan Penerapan Pembelajaran Berbasis Aktivitas Kinestetik

Hasil wawancara dengan guru menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis aktivitas, khususnya yang melibatkan gerak atau simulasi, belum pernah diterapkan secara konsisten dalam pembelajaran IPAS. Guru menyebutkan keterbatasan waktu, belum terbiasanya siswa dengan pembelajaran aktif, serta kekhawatiran kelas menjadi kurang kondusif sebagai alasan utama. Namun demikian, guru juga mengakui bahwa pendekatan berbasis aktivitas berpotensi meningkatkan keterlibatan siswa. Hal ini terlihat dari pernyataan guru sebagai berikut:

“...Sebenarnya ibu tertarik, soalnya anak-anak tuh seneng kalau belajarnya sambil main. Kayaknya kalau ada kegiatan pura-pura jadi hewan atau bergerak, anak-anak bisa lebih aktif...” (Wawancara guru kelas V)

Pernyataan ini menunjukkan adanya kesadaran guru terhadap pentingnya pembelajaran yang melibatkan aktivitas fisik untuk meningkatkan partisipasi siswa, meskipun belum diterapkan secara nyata.

4. Persepsi Siswa terhadap Pembelajaran IPAS

Wawancara dengan lima siswa kelas V menunjukkan bahwa sebagian besar siswa merasa pembelajaran IPAS selama ini kurang menarik karena terlalu banyak mencatat dan mendengarkan penjelasan guru. Siswa menyatakan lebih antusias apabila pembelajaran dilakukan melalui permainan, simulasi, atau kegiatan yang melibatkan gerak. Salah satu siswa menyampaikan pendapatnya sebagai berikut:

“Kalau bisa belajar sambil gerak atau pura-pura jadi hewan itu seru, teh. Jadi nggak ngantuk dan bisa ikut main sama temen-temen...” (Wawancara siswa kelas V)

Pernyataan siswa tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran yang melibatkan aktivitas kinestetik berpotensi meningkatkan keterlibatan dan partisipasi siswa dalam pembelajaran IPAS.

5. Triangulasi Data

Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menggunakan triangulasi sumber, yaitu observasi, wawancara guru, dan wawancara siswa. Hasil triangulasi menunjukkan adanya konsistensi temuan dari ketiga sumber data tersebut. Observasi menunjukkan bahwa pembelajaran IPAS masih didominasi metode ceramah dengan partisipasi siswa yang rendah. Temuan ini sejalan dengan pernyataan guru yang mengakui keterbatasan penggunaan metode interaktif, serta diperkuat oleh pernyataan siswa yang merasa pembelajaran kurang menarik dan minim aktivitas.

Selain itu, baik guru maupun siswa sama-sama menunjukkan ketertarikan terhadap pembelajaran yang lebih menyenangkan dan melibatkan aktivitas fisik. Maka dari itu berdasarkan hasil triangulasi mengindikasikan adanya kesenjangan antara praktik pembelajaran IPAS yang berlangsung

saat ini dengan kebutuhan siswa terhadap pembelajaran yang mampu mendorong partisipasi aktif, dan salah satu pendekatan yang memungkinkan menjadi solusi atas permasalahan ini adalah *joyful learning* berbasis aktivitas kinestetik. Dikarenakan pada *joyful learning* berbasis aktivitas kinestetik ini terdapat beberapa komponen ataupun kebutuhan yang dibutuhkan siswa dan guru sebagai inovasi pembelajaran lebih lanjut.

2. Pembahasan

Temuan dalam studi pendahuluan ini menunjukkan bahwa rendahnya partisipasi siswa dalam pembelajaran IPAS di kelas V SDN Sukamanah 2 berkaitan erat dengan dominasi metode pembelajaran konvensional yang kurang melibatkan siswa secara aktif. Kondisi tersebut mengindikasikan adanya kebutuhan mendesak terhadap pendekatan pembelajaran yang mampu menciptakan suasana belajar yang menyenangkan sekaligus memberikan ruang partisipasi aktif bagi siswa. Salah satu pendekatan yang akan dibawakan dalam permasalahan kali ini ialah *Joyful Learning* berbasis aktivitas kinestetik, dikarenakan memiliki potensi yang

signifikan untuk menjawab permasalahan tersebut.

Pendekatan *Joyful Learning* menekankan pentingnya pengalaman belajar yang menyenangkan, aman secara emosional, dan mendorong keterlibatan aktif siswa. Sejalan dengan temuan (Nabila & Septiani, 2025) mengungkapkan bahwa pembelajaran yang dirancang dengan suasana menyenangkan dapat meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses belajar karena siswa merasa lebih nyaman untuk berpartisipasi, bertanya, dan mengekspresikan ide. Hal ini relevan dengan kondisi di lapangan, di mana siswa menunjukkan minat yang lebih tinggi terhadap pembelajaran yang melibatkan permainan, simulasi, dan aktivitas fisik dibandingkan dengan kegiatan mencatat atau mendengarkan ceramah.

Secara teoretis, temuan ini dapat dijelaskan melalui teori *Self-Determination* mengutip dari penelitian (Susanti, 2025) yang dikemukakan oleh Ryan dan Deci (2000) yang menyatakan bahwa motivasi dan keterlibatan individu akan meningkat ketika kebutuhan dasar seperti otonomi, kompetensi, dan keterhubungan sosial terpenuhi.

Aktivitas kinestetik dalam pembelajaran memungkinkan siswa untuk terlibat secara langsung, memiliki peran dalam kegiatan belajar, serta berinteraksi dengan teman sebaya, sehingga kebutuhan psikologis tersebut dapat terpenuhi. Dengan demikian, pembelajaran tidak hanya berorientasi pada penyampaian materi, tetapi juga pada pengalaman belajar yang bermakna. Dari perspektif teori perkembangan kognitif dan sosiokultural, temuan ini juga sejalan dengan pandangan Vygotsky (1978) yang dikutip dari penelitian (Fathoni, 2023) menekankan pentingnya interaksi sosial dalam proses belajar. Aktivitas kinestetik yang dilakukan secara berkelompok dapat menciptakan ruang kolaboratif yang memungkinkan siswa saling belajar dan berinteraksi dalam Zona Proksimal Perkembangan (ZPD). Melalui aktivitas gerak, simulasi, atau permainan edukatif, siswa tidak hanya memahami konsep secara individual, tetapi juga membangun pemahaman melalui kerja sama dan komunikasi dengan teman sebaya serta bimbingan guru.

Selain itu, teori *Social Learning* dari Bandura (1977) menjelaskan bahwa anak belajar melalui proses

mengamati dan meniru perilaku orang lain (Tullah, 2020). Dalam pembelajaran berbasis aktivitas kinestetik, siswa dapat mengamati gerakan, peran, atau tindakan teman-temannya, kemudian menirunya dalam konteks pembelajaran. Proses ini berpotensi meningkatkan partisipasi siswa karena pembelajaran menjadi lebih konkret, menarik, dan mudah dipahami. Hal ini selaras dengan karakteristik siswa sekolah dasar yang berada pada tahap konkret-operasional, sehingga membutuhkan pengalaman langsung untuk membangun pemahaman.

Temuan studi ini juga memperkuat hasil penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa metode ceramah cenderung membatasi ruang partisipasi siswa dan membuat siswa kurang aktif dalam pembelajaran (Hafizha et al., 2022). Sebaliknya, pendekatan pembelajaran yang melibatkan aktivitas fisik dan emosi siswa dinilai lebih mampu meningkatkan keaktifan dan respons positif siswa selama proses belajar. (Abrori et al., 2025) menegaskan bahwa Joyful Learning berkontribusi terhadap meningkatnya keterlibatan emosional siswa, yang pada akhirnya berdampak pada

partisipasi mereka dalam kegiatan pembelajaran.

Berdasarkan pembahasan kali ini, hasil studi pendahuluan ini menunjukkan bahwa pendekatan *Joyful Learning* berbasis aktivitas kinestetik memiliki potensi besar untuk meningkatkan partisipasi siswa dalam pembelajaran IPAS di sekolah dasar. Meskipun penelitian ini belum sampai pada tahap implementasi penuh, temuan yang diperoleh memberikan gambaran awal mengenai kebutuhan siswa dan kesiapan guru dalam menerapkan pembelajaran yang lebih aktif dan menyenangkan. Studi pendahuluan ini tidak dimaksudkan untuk menilai keberhasilan atau kegagalan pembelajaran yang berlangsung, melainkan untuk mengidentifikasi peluang perbaikan dan menjadi landasan awal bagi pengembangan strategi pembelajaran IPAS yang lebih partisipatif dan kontekstual di sekolah dasar.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan di kelas V SDN Sukamanah 2, dapat disimpulkan bahwa partisipasi siswa dalam pembelajaran IPAS masih tergolong rendah. Kondisi ini ditandai

dengan minimnya keterlibatan siswa dalam diskusi, tanya jawab, serta aktivitas pembelajaran yang menuntut keaktifan, sementara proses pembelajaran masih didominasi oleh metode ceramah dan penugasan yang bersifat satu arah. Pembelajaran yang kurang melibatkan aktivitas fisik dan interaksi menyebabkan siswa cenderung pasif dan mudah merasa bosan selama proses belajar berlangsung.

Temuan studi pendahuluan ini juga menunjukkan adanya kesenjangan antara karakteristik siswa sekolah dasar yang membutuhkan pengalaman belajar konkret dan aktivitas gerak dengan praktik pembelajaran IPAS yang berlangsung di kelas. Siswa menunjukkan ketertarikan yang lebih tinggi terhadap pembelajaran yang bersifat menyenangkan dan melibatkan aktivitas kinestetik, sementara guru menyadari potensi pendekatan tersebut meskipun belum menerapkannya secara konsisten dalam pembelajaran.

Kesimpulan dalam penelitian studi pendahuluan ini menegaskan bahwa pendekatan *Joyful Learning* berbasis aktivitas kinestetik memiliki potensi untuk dikembangkan sebagai

alternatif pembelajaran IPAS yang lebih partisipatif di sekolah dasar. Hasil kajian awal ini belum dimaksudkan untuk menilai efektivitas pendekatan tersebut, melainkan sebagai dasar empiris dalam merancang penelitian lanjutan yang berfokus pada implementasi dan pengujian pendekatan *Joyful Learning* berbasis aktivitas kinestetik terhadap partisipasi siswa dalam pembelajaran IPAS. Serta hasil penelitian kali ini memang harus dan akan diteliti lebih lanjut, guna menemukan efektivitas dalam implementasi serta hasilnya lebih lanjut.

DAFTAR PUSTAKA

- Abrori, F., Lutfiana, A. F., Islam, P. A., Ekonomi, P., Padang, U. N., Pendidikan, M., & Yogyakarta, U. N. (2025). *PENERAPAN PENDEKATAN JOYFULL LEARNING UNTUK*. 1, 31–37.
- Adikasari, A. E. (2025). *Jurnal Pendidikan Indonesia: Inovasi Media Flashcard Wayground untuk Meningkatkan Keterlibatan Siswa pada Pembelajaran IPAS di Sekolah Dasar*. 5(3). <https://doi.org/10.59818/jpi.v5i3.1970>
- Arrosyad, M. I., Farahmad, E., & Nabila, H. (2024). *Inovasi Metode Pembelajaran Aktif untuk Meningkatkan Minat Belajar Siswa SD*. 7(1), 7–12. <https://doi.org/10.35438/sparta.v>

- 7i1.252
- Diputera, A. M., Zulpan, & Eza, G. N. (2024). Memahami Konsep Pendekatan Deep Learning dalam Pembelajaran Anak Usia Dini yang Meaningful, Mindful, dan Joyful: Kajian Melalui Filsafat Pendidikan. *Jurnal Bunga Rampai Usia Emas*, 10(2), 108–120.
<https://doi.org/10.24114/jbrue.v10i2.65978>
- Fathoni, T. (2023). *Mengintegrasikan Konsep Vygotsky dalam Pendidikan Islam: Upaya Orang Tua dalam Memaksimalkan Potensi Anak*. 1(1), 31–38.
- Firman, R., Prijambodo, N., Punggeti, R. N., & Azizah, L. F. (2025). *Strategi Pembelajaran Menyenangkan Berbasis Lingkungan Di Sekolah Dasar: Pendekatan Kualitatif Dalam Meningkatkan Motivasi Siswa*. 2(1), 121–126.
- Hafizha, D., Ananda, R., & Aprinawati, I. (2022). Analisis Pemahaman Guru Terhadap Gaya Belajar Siswa Di Sdn 020 Ridan Permai. *Jurnal Review Pendidikan Dasar: Jurnal Kajian Pendidikan Dan Hasil Penelitian*, 8(1), 25–33.
<https://doi.org/10.26740/jrpd.v8n1.p25-33>
- Haifa, N. M., Nabilla, I., Rahmatika, V., & Hidayatullah, R. (2025). *Identifikasi Variabel Penelitian, Jenis Sumber Data dalam Penelitian Pendidikan Pendidikan Bahasa Arab / Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang berubah tergantung situasi tertentu*. (Arib, M. F., dkk, 2024).
- Hanifah, H., Salsabillah, L., Fitri, A. T., & Febriani, R. M. (2025). *Landasan Teori, Penelitian Relevan, Kerangka Berpikir Dan*. 3(April), 391–404.
- Hidayat, M. A., Tri Agustin, D., Hana, N., Ramadhani, R., & Ayu Pratiwi, D. (2025). *Keunggulan Implementasi Kurikulum Merdeka Berbasis Pendekatan Deep Learning di SDN 1 Sungai Besar*. 10, 251–264.
<https://journal.unpas.ac.id/index.php/pendas/article/view/30525/14625>
- Imansyah, M. N., & Silviana, U. (2025). *Peran Teknologi dalam Meningkatkan Partisipasi Siswa Sekolah Dasar pada Proses Pembelajaran*. 1, 10–17.
- Muhammad Barry Mahmudi, Asmaiwy Arief, & Rehani. (2025). Strategi Joyful Learning dalam Meningkatkan Motivasi, Keterlibatan dan Pemahaman Konsep Peserta Didik Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Jurnal QOSIM Jurnal Pendidikan Sosial & Humaniora*, 3(1), 96–103.
<https://doi.org/10.61104/jq.v3i1.662>
- Nabila, S. M., & Septiani, M. (2025). *Pendekatan Deep Learning untuk Pembelajaran IPA yang Bermakna di Sekolah Dasar*. 2(1), 9–20.
- Purbawati, C., Rahmawati, L. E., Hidayah, L. N., & Sari, L. (2020). *TINGKAT PARTISIPASI SISWA SEKOLAH MENENGAH PERTAMA DALAM PEMBELAJARAN DARING DI MASA PANDEMI COVID-19*. 11.
- Saputra, H. (2024). *Perkembangan Berpikir Matematis Pada Anak*

Usia Sekolah Dasar. 6(2), 53–64.

Susanti, R. N. (n.d.). *Dekonstruksi Pendidikan dan Rekonstruksi Motivasi Intrinsik guna Meningkatkan Belajar di Era Disrupsi. 2(1), 45–57.*

Tullah, R. (2020). *JURNAL AT-TARBIYYAH: JURNAL PENDIDIKAN ISLAM Penerapan Teori Sosial Albert Bandura Dalam Proses Belajar. 9439, 48–55.*

Wijaya, M. A., Rohyana, H., Triani, L., & Ar-rasyid, F. (2025). *Studi Kasus Penerapan Metode Make A Match Untuk Meningkatkan Minat dan Partisipasi Siswa Kelas V SD. 6(1), 120–130.*